

SURVEI PERILAKU SEKSUAL BERESIKO PADA REMAJA DI SMAN 1 PARONGPONG

Debora Sabatini Silpha Bansole^{1*}, Nilawati Soputri²

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author : deabansole20@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku seksual remaja menjadi perhatian penting karena dapat berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, dan sosial. Masa remaja adalah fase transisi yang ditandai dengan eksplorasi interaksi dengan lawan jenis. Hasil SDKI 2017 menunjukkan bahwa 11,5% remaja laki-laki yang belum menikah telah melakukan hubungan seksual, sementara data BKKBN mengungkapkan bahwa 80% remaja perempuan dan 84% laki-laki berusia 15–17 tahun pernah berpacaran, dengan sebagian besar mengaku melakukan berbagai bentuk aktivitas seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku seksual berisiko pada siswa di SMAN 1 Parongpong menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 274 siswa yang dipilih dengan metode kuota sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden melakukan kontak fisik ringan, seperti berpegangan tangan (53,6%) dan bergandengan lengan (51,8%). Aktivitas seksual berisiko memiliki persentase lebih rendah, seperti berciuman (2,5%), meraba tubuh pasangan (2,2%), penggunaan mulut pada tubuh pasangan (1,1%) dan 1 responden (0,36%) yang melaporkan pernah melakukan hubungan seksual dalam bentuk menyentuhkan genitalia, berhubungan tanpa alat kontrasepsi, dan berhubungan dengan lebih dari satu pasangan. Sebanyak 75% responden tergolong dalam kategori "Kurang Aman", yaitu mereka yang melakukan kontak fisik tetapi belum sampai pada perilaku seksual berisiko tinggi, sementara 22,5% berada dalam kategori "Aman" dan 2,5% masuk kategori "Tidak Aman", yang mencakup keterlibatan dalam perilaku seksual lebih intim. Remaja perlu memahami batasan interaksi fisik dengan pasangan serta meningkatkan kesadaran akan dampak perilaku seksual berisiko melalui edukasi yang tepat..

Kata kunci : deskriptif kuantitatif, perilaku, remaja, seksual beresiko

ABSTRACT

Adolescent sexual behavior is a critical issue affecting physical, psychological, and social health. Adolescence is a transitional phase marked by increased interaction with the opposite sex. The 2017 Indonesian Demographic and Health Survey (SDKI) reported that 11.5% of unmarried male adolescents had engaged in sexual intercourse. Additionally, data from the National Population and Family Planning Board (BKKBN) revealed that 80% of female and 84% of male adolescents aged 15–17 had been in a romantic relationship, with many engaging in various forms of sexual activity. This study aims to describe risky sexual behavior among students at SMAN 1 Parongpong using a quantitative descriptive approach. A total of 274 students were selected through quota sampling. Data were collected via questionnaires and analyzed descriptively. Results showed that most respondents engaged in mild physical contact, such as holding hands (53.6%) and linking arms (51.8%). Risky sexual behaviors had lower percentages, including kissing (2.5%), touching a partner's body (2.2%), and oral contact (1.1%). Only one respondent (0.36%) reported engaging in sexual intercourse, including genital contact, unprotected sex, and multiple partners. The majority (75%) fell into the "Less Safe" category, indicating physical contact without high-risk sexual behavior, while 22.5% were classified as "Safe" and 2.5% as "Unsafe," involving more intimate sexual activities.

Keywords : adolescents, behavior, risky sexual, descriptive quantitative

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, masa transisi ini seringkali mengakibatkan individu yang bersangkutan pada keadaan

yang membingungkan disatu pihak mereka masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak mereka harus bertingkah laku seperti orang dewasa (Ismayanti et al., 2021). Masa remaja disebut juga masa transisi, dimana terjadi perubahan fisik dalam kemampuan bereproduksi. Perubahan fisik yang tidak disertai dengan kematangan psikologis dan sosial remaja, dapat menimbulkan gangguan emosional yang mengakibat perilaku maladaptive seperti perilaku seksual beresiko (Astuti et al., 2021). Beberapa contoh perilaku seksual beresiko antara lain adalah hubungan seksual tanpa perlindungan, berganti-ganti pasangan, atau keterlibatan dalam aktivitas seksual pada usia yang terlalu dini. Perilaku tersebut menjadikan remaja rentan untuk hamil di usia muda dan terkena penyakit infeksi menular seksual. Ananda (2022) menjelaskan bahwa pada tahap transisi ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi termasuk dalam hal kesehatan reproduksi.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), satu per lima dari jumlah anak di seluruh dunia merupakan anak dalam usia remaja (10-19 tahun), di mana 85% dari jumlah tersebut berada di negara berkembang (Ismayanti et al., 2021). Dalam proses pendewasaannya, remaja membutuhkan pendampingan agar di masa depan mereka dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa 11,5% laki-laki remaja yang belum menikah telah melakukan hubungan seksual (Sahae et al., 2021). Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga mengungkapkan bahwa 80% remaja putri dan 84% remaja laki-laki berusia 15-17 tahun pernah berpacaran, dengan sebagian besar mengaku telah melakukan berbagai aktivitas seksual berisiko, seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, hingga melakukan hubungan seksual (Riya & Ariska, 2023).

Pada remaja, kesehatan reproduksi sangatlah penting. Kesehatan reproduksi mencakup kondisi fisik, mental, sosial, serta lingkungan yang sehat, bukan hanya sekadar terbebas dari penyakit atau kecacatan yang berhubungan dengan sistem reproduksi (Setyaningsih et al., 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja adalah perilaku seksual mereka (Fadhlullah et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sanisahhuri et al. (2019) di Carup Kabupaten Rejeng Lebong, menunjukkan bahwa 42% responden memiliki perilaku seksual yang berat, dan 58% memiliki perilaku seksual ringan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi berhubungan signifikan dengan meningkatnya perilaku seksual berisiko. Studi lain oleh Kesuma et al. (2021) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi tentang kesehatan reproduksi berhubungan dengan perilaku seksual yang lebih baik. Oktafirnanda et al. (2024) juga menemukan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku seksual berisiko.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi, yang akan mempengaruhi perilaku seksual remaja. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan seksual di sekolah dapat meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak aman di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mensurvei perilaku seksual beresiko pada remaja di SMAN 1 Parongpong.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran perilaku seksual berisiko pada remaja di SMAN 1 Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Populasi merupakan suatu area generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja siswa kelas X dan XI SMAN 1 Parongpong yang

berjumlah 864 orang. Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel terdiri atas sejumlah individu yang dipilih dari populasi dan berfungsi sebagai representasi dari keseluruhan anggota populasi. Kriteria sampel adalah siswa aktif kelas X dan XI pada tahun ajar 2024/2025 di SMAN 1 Parongpong. Besaran sampel yang digunakan dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Dari hasil perhitungan, didapat minimum sampel yang dibutuhkan adalah 274 orang. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik kuota sampling, yaitu teknik pengambilan sampel non-probabilitas yang memilih sampel berdasarkan kategori atau kuota tertentu.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh nilai dan mengukur variabel yang teliti, sedangkan kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Kuesioner perilaku seksual dalam penelitian ini berjumlah 15 pertanyaan berskala *guttman* yang diadaptasi dari penelitian Putri (2022) dengan nilai validitas untuk kuesioner perilaku seksual $r > 0,05$. Nilai reliabilitas Chronbach's Alpha untuk perilaku seksual adalah 0,764. Pilihan jawaban "Tidak Pernah" diberi skor 0 dan "Pernah" diberi skor 1. Untuk responden yang menjawab "Pernah", jawaban tersebut dikategorikan lebih lanjut berdasarkan tingkat risiko perilaku seksual. Pertama, perilaku "aman", yang ditandai jika responden tidak pernah melakukan aktivitas seksual berisiko berdasarkan seluruh pertanyaan dalam kuesioner. Kedua, perilaku "kurang aman", yang terjadi jika responden pernah melakukan salah satu dari indikator seperti *touching*, *kissing*, dan masturbasi. Ketiga, perilaku "tidak aman", yang mencakup responden yang pernah melakukan deep kissing, oral sex, petting, atau *sexual intercourse*.

Izin etik untuk melakukan penelitian diperoleh dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia dengan No. 442/KEPK-FIK.UNAI/EC/III/25. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 11 Maret 2025 s/d 20 Maret 2025, sebelum pengumpulan data, peneliti memberikan penjelasan kepada mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Peneliti membagikan link kuesioner berupa *google form*, kemudian menjelaskan hak-hak responden. Setelah memahami informasi yang diberikan, responden dapat mengisi kuesioner jika bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian sebagai bentuk persetujuan setelah penjelasan (*Informed consent*). Selanjutnya, dilakukan tahapan Pengelolahan dan analisis data. Analisis univariat digunakan untuk menjawab identifikasi masalah, yaitu bagaimana gambaran perilaku seksual berisiko pada remaja di SMAN 1 Parongpong. Data yang telah dikumpulkan akan diolah menggunakan perangkat lunak Excel dengan menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL

Pada penelitian ini karakteristik responden yang diukur yaitu berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kelas, sedangkan gambaran perilaku seksual berisiko pada remaja di SMAN 1 Parongpong akan dikategorikan berdasarkan komponen instrumen yang diukur, keseluruhan dan karakteristik responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pria	101	37
Wanita	173	63
Total	274	100

Tabel 1 menunjukkan terdapat perbedaan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin. Responden pada remaja di SMAN 1 Parongpong didominasi oleh Wanita sebanyak 173 orang (63%) dan pria sebanyak 101 orang (37%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kelas

Kelas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
X	137	50
XI	137	50
Total	274	100

Data menunjukkan jumlah responden berdasarkan kelas, mengacu pada Tabel 2, responden kelas X berjumlah 137 orang (50%) dan responden kelas XI berjumlah 137 orang (50%).

Tabel 3. Distibusi Frekuensi Perilaku Seksual Beresiko pada Responden Berdasarkan Komponen Instrumen yang Diukur

No	Item	Pernah	%	Tidak Pernah	%
1	Memberikan rangsangan dengan tangan pada alat kelamin sendiri	32	11,68%	242	88,32%
2	Memberikan rangsangan dengan tangan pada alat kelamin pasangan	1	0,36%	273	99,64%
3	Berpegangan tangan dengan pasangan	147	53,65%	127	46,35%
4	Bergandengan lengan dengan pasangan	142	51,82%	132	48,18%
5	Mengecup wajah pasangan	19	6,93%	255	93,07%
6	Mengecup pipi pasangan	62	22,63%	212	77,37%
7	Berciuman dengan pasangan	7	2,55%	267	97,45%
8	Meraba tubuh pasangan	6	2,19%	268	97,81%
9	Berpelukan dengan pasangan	83	30,29%	191	69,71%
10	Merangkul tubuh pasangan	100	36,50%	174	63,50%
11	Menggunakan mulut pada tubuh pasangan	3	1,09%	271	98,91%
12	Berhubungan seksual hanya menyentuhkan genitalia saja	1	0,36%	273	99,64%
13	Berhubungan seksual tanpa alat kontrasepsi	1	0,36%	273	99,64%
14	Berhubungan seksual dengan menggunakan alat kontrasepsi	0	0%	274	100,00%
15	Berhubungan seksual lebih dari satu pasangan	1	0,36%	273	99,64%

Tabel 3 menggambarkan distribusi jawaban responden di SMAN 1 Parongpong. Berdasarkan data, indikator dengan jumlah responden terbanyak yang menjawab "Pernah" adalah sebagai berikut: indikator dengan persentase terendah dalam perilaku seksual remaja adalah penggunaan mulut pada tubuh pasangan, yang dilaporkan oleh 3 responden (1,1%). Selanjutnya, aktivitas meraba tubuh pasangan dilakukan oleh 6 responden (2,2%), berciuman dengan pasangan dilakukan oleh 7 responden (2,5%). Selain itu, aktivitas merangkul tubuh pasangan dilaporkan oleh 100 responden (36,5%), dan sebanyak 83 responden (30,3%) mengaku pernah berpelukan dengan pasangan. Aktivitas lain yang banyak dilakukan adalah mengecup pipi pasangan, sebanyak 62 responden (22,6%).

Dalam hal hubungan seksual, sebagian besar responden melaporkan tidak pernah melakukannya. Namun, terdapat 1 responden (0,36%) yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual tanpa alat kontrasepsi dan melakukan seksual dengan lebih dari satu pasangan. Tidak ada responden yang melaporkan penggunaan alat kontrasepsi saat melakukan hubungan seksual.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Seksual Beresiko pada Responden Berdasarkan Karakteristik

No	Karakteristik	Kategori Perilaku Seksual Beresiko			Total
		Aman	Kurang Aman	Tidak Aman	
1)	Jenis Kelamin	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)
	Pria	20 (19,8)	81 (80,2)	0 (0)	101 (100)
	Wanita	42 (24,3)	124 (71,7)	7 (4)	173 (100)
2)	Kelas				
	X	31 (22,6)	106 (77,4)	0 (0)	137 (100)
	XI	31 (22,6)	99 (72,3)	7 (5,1)	137 (100)

Pada tabel 4, distribusi kategori perilaku seksual berisiko dapat dilihat berdasarkan karakteristik, seperti jenis kelamin dan kelas yang dibagi menjadi 3 kategori perilaku seksual beresiko, yaitu "Aman", "Kurang Aman", dan "Tidak Aman". Berdasarkan jenis kelamin, didapatkan sebanyak 20 responden pria (19,8%) dikategorikan sebagai Aman, sedangkan mayoritas, yaitu 81 orang (80,2%), termasuk dalam kategori "Kurang Aman". Tidak ada responden pria yang tergolong dalam kategori "Tidak Aman". Sementara itu, pada responden wanita, 42 orang (24,3%) masuk dalam kategori "Aman", 124 orang (71,7%) berada dalam kategori Kurang Aman, dan 7 orang (4%) tergolong "Tidak Aman".

Berdasarkan tingkat kelas, baik siswa kelas X maupun XI memiliki persentase kategori Aman yang sama, yaitu 22,6%. Namun, untuk kategori "Kurang Aman", jumlah siswa kelas X lebih tinggi, dengan 106 responden (77,4%), Sementara dengan siswa kelas XI yang berjumlah 99 responden (72,3%). Adapun kategori "Tidak Aman" ditemukan pada siswa kelas XI, sebanyak 7 responden (5,1%), sedangkan di kelas X tidak ada yang masuk dalam kategori "Tidak Aman".

Tabel 5. Distribusi Perilaku Seksual Beresiko Secara Keseluruhan pada Responden

Kategori	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Aman	62	22,5
Kurang Aman	205	75
Tidak Aman	7	2,5
Total	274	100

Berdasarkan tabel 5, sebagian besar responden, yaitu 75%, masuk dalam kategori "Kurang Aman", yang menunjukkan bahwa mereka telah melakukan kontak fisik ringan dengan pasangan, seperti berpegangan tangan, bergandengan lengan, atau berpelukan. Sementara itu, sebanyak 22,5% responden berada dalam kategori "Aman", yang mengindikasikan bahwa mereka tidak terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko. Sebaliknya, 2,5% responden yang termasuk dalam kategori "Tidak Aman", yang berarti mereka telah melakukan perilaku seksual yang lebih intim, seperti mencium, meraba tubuh pasangan, bahkan berhubungan seksual. Secara keseluruhan pada tabel 5, menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada dalam tahap interaksi fisik yang tergolong ringan, dengan sedikit yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah melakukan kontak fisik dengan pasangan dalam berbagai bentuk. Aktivitas yang paling banyak dilakukan adalah berpegangan tangan dengan pasangan (53,6%) dan bergandengan lengan dengan pasangan (51,8%). Selain itu, perilaku seperti merangkul tubuh pasangan (36,5%) dan berpelukan dengan pasangan sebanyak (30,2%). Aktivitas yang lebih intim, seperti berciuman dengan pasangan (2,5%), meraba tubuh pasangan (2,2%), dan menggunakan mulut pada tubuh pasangan (1,1%), memiliki persentase yang jauh lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja masih berada dalam tahap interaksi fisik yang ringan dan belum banyak yang melakukan kontak seksual yang lebih berisiko. Terkait aktivitas seksual, didapatkan 1 responden (0,36%) yang melaporkan pernah melakukan hubungan seksual dalam bentuk menyentuhkan genitalia, berhubungan tanpa alat kontrasepsi, dan berhubungan dengan lebih dari satu pasangan. Tidak ada responden yang melaporkan pernah melakukan hubungan seksual dengan menggunakan alat kontrasepsi.

Dalam penelitian ini, perilaku seksual berisiko juga dianalisis berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak berada dalam kategori Kurang Aman, dengan 80,2% di antaranya melaporkan pernah melakukan kontak fisik dengan pasangan. Sementara itu, pada perempuan, persentase dalam kategori ini lebih rendah, yaitu 71,7%. Perempuan memiliki persentase lebih tinggi dalam kategori "Tidak Aman" (4%), sementara laki-laki 0%. Secara keseluruhan, mayoritas responden berada dalam kategori "Kurang Aman" (75%), yang menunjukkan bahwa mereka telah melakukan interaksi fisik dengan pasangan, tetapi belum sampai pada aktivitas seksual yang berisiko tinggi. sebanyak 22,5% responden berada dalam Kategori "Aman", yang berarti mereka tidak terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Terdapat 2,5% responden yang masuk dalam kategori Tidak Aman, yang berarti mereka telah melakukan perilaku seksual yang lebih intim, seperti berciuman, meraba tubuh pasangan, atau bahkan berhubungan seksual.

Hasil penelitian ini selaras dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa remaja sering kali melakukan interaksi fisik dengan pasangan sebagai bagian dari proses eksplorasi sosial dan emosional mereka, seperti berpegangan tangan, merangkul tubuh pasangan, dan berpelukan . Namun, sebagian kecil yang benar-benar terlibat dalam perilaku seksual berisiko tinggi (Riya & Ariska, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah melakukan kontak fisik ringan dengan pasangan, seperti berpegangan tangan, bergandengan lengan, merangkul, dan berpelukan. Sementara itu, perilaku yang lebih intim, seperti berciuman, meraba tubuh pasangan, dan kontak oral, sedikit terjadi. Terdapat sedikit responden yang pernah melakukan hubungan seksual tanpa alat kontrasepsi atau dengan lebih dari satu pasangan, dan dari jumlah yang sedikit itu, tidak ada yang melaporkan penggunaan alat kontrasepsi.

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan mayoritas responden laki-laki tergolong dalam kategori "Kurang Aman" dan tidak ada yang masuk dalam kategori "Tidak Aman". Sementara responden perempuan lebih tersebar dalam berbagai kategori, dengan kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual yang lebih berisiko "Tidak Aman". Ditinjau dari tingkat kelas, siswa kelas X dan XI memiliki proporsi yang sama dalam kategori "Aman". Namun, siswa kelas X lebih banyak berada dalam kategori "Kurang Aman" dibandingkan siswa kelas XI, sementara kategori "Tidak Aman" ditemukan pada siswa kelas XI. Temuan ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya tingkat kelas, remaja kecenderungan

dapat terlibat dalam perilaku seksual yang lebih intim. Secara keseluruhan, mayoritas responden tergolong dalam kategori “Kurang Aman”, yang menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam interaksi fisik ringan dengan pasangan tanpa melakukan perilaku seksual berisiko tinggi. Sebagian kecil responden masuk dalam kategori “Aman”, yang berarti mereka tidak melakukan kontak fisik dengan pasangan. Sementara itu, kategori “Tidak Aman” memiliki proporsi paling rendah, menunjukkan bahwa hanya sedikit responden yang terlibat dalam perilaku seksual yang lebih intens.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan ini, saya mengucapkan terimakasih kepada civitas akademika Universitas Advent Indonesia serta pihak SMAN 1 Parongpong yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh siswa kelas 10 dan 11 di SMAN 1 Parongpong yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, D. P. (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK SPP Jabal Rahmah Stabat *The influence of Health Promotion on Adolescent Knowledge about Reproductive Health at SMK SPP Jabal Rahmah Stabat*. 3(2), 41–50.
- Astuti, M. A. Y., Sulisetyawati, S. D., & Azali, L. M. P. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. 1–10. <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/2423/> https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/2423/1/Naskah_Publikasi_Meri_Andariesta.pdf
- Bahdad, N., Towidjojo, V. D., Sari, P., & Asrinawaty, A. N. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Remaja Tentang Seksual Bebas. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 5(1), 53–59.
- Fadhlullah, M. H., Hariyana, B., Pramono, D., & Adespin, D. A. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(4), 1170–1178.
- Handayani, L., Syamsiar, L. A., Gustina, I., & Saradita, P. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Pacaran Berisiko *The Relationship Between Knowledge of Reproductive Health with Adolescent Behavior*. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 2(1), 56–62.
- Icam Sutisna. (2020). Statistika Penelitian. Universitas Negeri Gorontalo, 1–15. <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/4610/teknik-analisis-data-penelitian-kuantitatif.html>
- Ismayanti, D., Zakiah, L., & Nurjanah, I. (2021). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Smk Mutiara Insani. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1), 42–48. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i1.358>
- Jayanti Putri, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Social Support Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Rw 3 Manukan Kulon. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.
- Kesuma, E. G., Harmili, & Margo, N. (2021). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Journal of Ners Community*, 12(2), 168–174.

- Loho, M., Nompoo, R. S., & Arvia. (2020). PENGARUH Promosi Kesehatan Tentang Ims (Infeksi Menular Seksual) Terhadap Pengetahuan Remaja Di Sma Ypk Diaspora Kotaraja Jayapura. *Sentani Nursing Journal*, 4(1), 1–8.
- Malau, E. A., & Siagian, N. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pra-nikah pada Remaja. *Nutrix Journal*, 8(1), 79. <https://doi.org/10.37771/nj.v8i1.1098>
- Meinita Wulansari, Sri Atikah, Anggun Sasmita, & Lisa Ardiningtyas. (2024). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ventilator*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i2.1333>
- Oktafirnanda, Y., Rizawati, Syari, M., & Agustina, W. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Berisiko. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 9(1), 97–1(1), 97–107. <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jumkep/article/view/5076>
- Oktavia Puteri, F. (2022). Hubungan Pengetahuan Remaja Dan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Healthcare Nursing Jurnal*, 4(2), 380–389. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.287>
- Putri, Y. A. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Smpn 2 Kurun. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangka Raya*.
- Qirani, L. S. (2024). Fenomena perilaku seks berisiko di kalangan remaja urban di kecamatan cengkareng, jakarta barat.
- Riya, R., & Ariska, L. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2123. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3478>
- Rubyianto, S. R., & Elliana, D. (2022). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Dengan Perilaku Pencegahan Terhadap Ims Di Desa Baru Benua Kayong. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(1), 58–62. <https://doi.org/10.48144/jiks.v15i1.630>
- Sahae, E., Tucunan, A. A. T., & Kolibu, F. K. (2021). Relationship Between Knowledge of Reproductive Health and Premarital Sexual Behavior in Adolescents at SMK Negeri 1 Tagulandang Utara, Sitaro Regency. *Jurnal KESMAS*, 10(1), 153–164.
- Sanisahhuri, Khairani, N., & Andani, M. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Siswa/Siswi Sman "X" Curup Kabupaten Rejang Lebong. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(2), 56–61.
- Septialti, D., Shaluhiyah, Z., & Widjanarko, B. (2023). Studi Eksplorasi Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Jalanan Di Kota Semarang. *Majalah Kesehatan*, 10(1), 43–53. <https://doi.org/10.21776/majalahkesehatan.2022.010.01.5>
- Setyaningsih, P. H., Hasanah, U., Romlah, S. N., & Risela, E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Siswi Di Smk Sasmita Jaya 1 Pamulang. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 87. <https://doi.org/10.52031/edj.v5i1.97>
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>